

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

PAI adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang keIslaman dimana memiliki usaha untuk mengembangkan dan membentuk akal pikir manusia mampu membedakan antara yang “haq dan batil”. Manusia menjadikan PAI sebagai “haq” ialah patokan kebenaran dan kewajiban yang harus ada pada diri manusia itu sendiri, sedangkan “batil” suatu kekeliruan yang harus dibenarkan sesuai perintah Allah Swt yang tertuang dalam AlQuran dan Hadis. Dengan demikian, manusia dapat memahami bahwa PAI mampu mengarahkan akal pikir dan tindakan dengan baik, memiliki tekad kuat, bertanggung jawab bagi kelangsungan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, setiap manusia diwajibkan mempelajari, memahami dan mengamalkan PAI dengan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan, wajibnya mempelajari PAI bukan hanya perintah agama dan orang tua melainkan, kewajiban dan kebutuhan. Bahkan Pemerintah pun mewajibkan belajar PAI dengan mengeluarkan aturan bahwa setiap manusia wajib mengenyam pendidikan agama.

Adapun Peraturan Pemerintah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman ”Selanjutnya BAB II Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi sebagai mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas, 2003). Berbeda dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan BAB I Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan

peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah merangkul semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut bahwa pendidikan nasional dengan PAI memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk akhlak manusia. PAI bukan hanya mengetahui dan mempelajari ilmunya saja, tetapi bagaimana caranya ilmu yang dipahami dapat diamalkan dengan baik dan menjadikannya suatu kebiasaan positif. Dengan mengamalkan hal-hal positif di kehidupan sehari-hari maka, hal ini berpengaruh pada akhlak manusia yang terbiasa menjadi positif. Maka dari itu, PAI dijadikan sebagai mata pelajaran atau kuliah yang wajib dipelajari oleh setiap manusia baik di rumah, sekolah dan lingkungan sekitar (Rahman, 2012, hal. 1).

Menurut Syahidin (2014, hal. 1) pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam bersumber secara tekstual maupun kontekstual. Pengamalan PAI telah diajarkan secara turun-temurun sejak dulu. Secara pengamalannya PAI memiliki peranan yang sangat penting dimana semua orang yang menjalankan dan mengharapkan tujuan yang diinginkan. Peran PAI diantaranya yaitu, 1) pondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk. 2) Untuk membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah Swt. 3) Pondasi utama dan berperan penting dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya (Djaelani, 2013).

Selanjutnya penerapan PAI memiliki tujuan yang terdiri dari dua bagian yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum PAI yaitu mencakup seluruh kegiatan pendidikan yang mencakup semua aspek kemanusiaan dan berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan khusus PAI adalah terwujudnya manusia berpegang teguh pada Al Quran dan Hadis (Suryadi, 2015). Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi pada ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah Swt, dan tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih

layak dan bermanfaat bagi orang lain (Al-Abrasyi, 2015, hal. 125). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah/2: 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
١٥١ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: "...Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui" (Q.S. Al-Baqarah/2:151).

Adapun dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Yang artinya: “barangsiapa yang melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga” (Dikeluarkan HR. Muslim, no. 2699). Berdasarkan ayat Al Quran dan Hadis di atas bahwa manusia yang beriman dianjurkan untuk menjadikan Ka’bah sebagai kiblat salat, percaya kepada utusanNya yaitu Nabi Muhammad Saw, menyucikan diri dari dosa seperti; syirik, kerendahan moral dan tradisi, mengajak untuk belajar dan mengajarkan kembali ilmu yang ada kepada sesama manusia. Sebab, sebelumnya umat manusia termasuk pada zaman kebodohan dan kesesatan (Javanlabs, 2015). Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman manusia berpikir dan bersungguh-sungguh mencari ilmu. Muhammad Ibn Shalih al-‘Utsaimin menyatakan kesungguhan dalam mencari ilmu beranugrah surga dan merupakan hikmah bagi para pengabdinya (Farida, 2016). Maka dari itu, Allah Swt memerintahkan kepada umatnya untuk semangat belajar dan mencari ilmu. Hal ini dikarenakan, ilmu yang kita pahami dapat membawa keberkahan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam rangka mengimplementasikan PAI Muhaimin (2003) menjelaskan ada lima aspek program dan praktik pendidikan diantaranya: *pertama* pendidikan pondok pesantren, *kedua* pendidikan madrasah, *ketiga* pendidikan umum bernuansa Islam yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam, *keempat* pelajaran agama Islam sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, *kelima* pendidikan Islam dalam keluarga, di tempat-tempat ibadah, di forum-forum keislaman, majelis ta‘lim, dan institusi-institusi.

Salah satu praktik PAI yang diimplementasikan oleh organisasi keagamaan Islam modern mencakup tiga kategori; yaitu gerakan Islam modern dalam bidang pendidikan dan sosial (*the educational and social movement*), gerakan Islam modern dalam bidang politik (*the political movement*) dan gerakan Islam untuk memperluas topik-topik diskusi keagamaan yang telah dilakukan secara informal. Salah satu organisasi keagamaan Islam terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah (Suharto, 2014, hal. 105). Muhammadiyah merupakan organisasi keagamaan di Indonesia yang memiliki perhatian penting terhadap pendidikan dibuktikan dengan adanya implementasi komponen-komponen pendidikan yang mereka miliki. Komponen utama pendidikan menurut Abudin Nata (2016) yang diimplementasikan di Muhammadiyah yaitu: komponen misi, metode, sarana prasarana dan sistem evaluasi. Muhammadiyah selaku pelaksana pendidikan memandang kurikulum beserta komponennya sebagai langkah awal bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Karena demikian kurikulum berperan penting sebagai salah satu kunci dalam menentukan kualitas pendidikan.

Disadari bahwa kurikulum pendidikan telah merangkul semua aspek dalam pembelajaran baik peserta didik, masyarakat maupun pengetahuan secara berimbang (Buton, 2014, hal. 1-3). Hal ini dipertegas di dalam Undang-Undang terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia yang menjadi fokus mengimplementasikan kurikulum diantaranya; 1) sekolah formal dimulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) dan dilanjutkan pendidikan tinggi atau Perguruan Tinggi. 2) pendidikan non-formal seperti pendidikan kesetaraan dan tambahan. 3) pendidikan informal seperti pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejak beberapa waktu lalu sampai sekarang, kita sudah mengalami terjadinya perubahan kurikulum pendidikan disetiap jenjang dan jalur pendidikan. Kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah saat ini ialah kurikulum 2013, dimana kurikulum ini berpengaruh pada perubahan pembelajaran dari khusus menjadi umum. Terjadinya perubahan kurikulum 2013 sangat berpengaruh pada salah satu persekolahan di Muhammadiyah pada mata pelajaran PAI.

Kurikulum 2013 membawa polemik yang pelik terhadap perbedaan implementasi antara sekolah negeri atau swasta (seperti Muhammadiyah) bahkan di masyarakat. Berdasarkan jurnal Sunarno (2013, hal. 1) menyatakan kurikulum 2013 terdapat penambahan jam pelajaran per minggunya, dimana guru PAI harus mengajar lebih ekstra dan dituntut menggunakan cara belajar yang inovatif dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif (PSA). Kemudian siswa ditekankan untuk mengikuti pelajaran dan memahami pengetahuan dengan sejumlah materi yang banyak dengan waktu belajar yang padat atau dikenal dengan sebutan *full day school*. Akibatnya guru dan siswa belum optimal dalam melaksanakan kurikulum atau pelaksanaan pendidikan. Sehingga tidak heran, apabila dalam proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa belum optimal, maka hasilnya pun diperkirakan jauh dari tujuan yang diharapkan. Dikarenakan saat ini banyak tuntutan dan target yang tinggi dan harus dicapai oleh guru dan siswa pada pelaksanaan kurikulum PAI.

Selain itu, implementasi kurikulum PAI sampai saat ini belum optimal dan efektif. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang seringkali terjadi di lapangan menurut Oemar Hamalik (2010, hal. 7-8), *pertama* strategi pembelajaran pada umumnya mengacu pada penguasaan informasi dan pengetahuan yang tidak relevan dengan tercapainya tujuan institusional yang telah dicanangkan. *Kedua*, pelaksanaan kurikulum di lapangan seringkali tidak terlaksana dengan lancar dikarenakan kurangnya pemenuhan kebutuhan sarana prasarana belajar sebagai penunjang pelaksanaan kurikulum di sekolah dan juga kurangnya pemerataan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan inovatif. Dibuktikan dari pusat data dan statistik Kemendikbud tahun 2017-2018 bahwa seluruh sekolah di Indonesia 90.749 ruang kelas mengalami rusak berat dan 60.760 ruang kelas rusak total. Kemudian dari 214.409 sekolah SD/SMP/SMA (negeri dan swasta), hanya 144.293 sekolah yang memiliki perpustakaan dan 50.150 sekolah yang memiliki laboratorium. Dan kondisi sekolah yang tidak memenuhi standar fasilitas, unsur kenyamanan, keamanan dan kesehatan siswa dan guru. Hal ini sangat disayangkan, sebab perencanaan di dalam kurikulum telah siap diterapkan, hanya saja perihal teknis belum disiapkan dengan matang. *Ketiga* pelaksanaan kurikulum yang beraktivitas di sekolah masih sebatas pada sosialisasi nilai dan proses sosialisasi ini

belum tepat sasaran pada pihak sekolah dan masyarakat. Sehingga tidak semua warga sekolah atau masyarakat yang *well come* terhadap penerapan kurikulum baru di sekolah. berdasarkan tiga permasalahan tersebut berdampak buruk pada pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah.

Kasus baru-baru ini ialah perang samping yang terjadi di daerah Sukabumi pada bulan Mei 2019 lalu, dua kelompok remaja terlibat aksi perang yang berakibat salah satu dari mereka mengalami luka parah terkena *sabetan* senjata tajam yang disembunyikan di dalam samping. Menurut Susatyo dalam kasus ini pihak yang berwajib telah menyita barang bukti berupa sebilah golok dan satu unit gir yang terikat pada ujung tali sabuk. Pelaku dikenakan pasal 76 C, pasal 80 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 atau pasal 170 KUHP dan dijera hukuman penjara selama lima tahun (Kamajaya, 2019). Kasus ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap aspek psikomotor dan kebiasaan siswa menerapkan perilaku positif. Lalu siswa merasa dirinya jenuh dari aktivitas belajar di sekolah yang padat. Sehingga siswa tersebut mudah melakukan aktivitas negatif dan cenderung terjadinya kenakalan remaja. Salah satu faktor penyebab kenakalan remaja ialah pengaruh budaya barat yang sulit dijaring dan terus berkembang pesat terutama dari sisi negatif yang biasa dikenal dengan istilah 3F yaitu *food, fashion and fun*. Yang kemudian perkembangan tersebut dibantu melalui akses media internet, televisi, majalah dan media lainnya (Fitri, 2018, hal. 2-3).

Akan tetapi, tidak semua sekolah, guru dan siswa terlibat dalam permasalahan pelaksanaan kurikulum 2013 kurang efektif. Salah satu sekolah yang dijadikan sebagai contoh teladan dalam mengimplemetasikan kurikulum 2013 ialah SMP Muhammadiyah 6 Bandung. SMP Muhammadiyah 6 Bandung dapat menerapkan kurikulum yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam yang kental dengan unsur-unsur ke-Muhammadiyahannya sendiri. Kurikulum yang dirancang oleh lembaga Pendidikan Muhammadiyah mampu mengelola dan memasukkan nilai-nilai Islami secara mandiri dan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Seperti yang dijelaskan dalam Kumpulan Pedoman Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah Bab IX Pasal 33 sebagai berikut, 1) lembaga Pendidikan Muhammadiyah memberlakukan kurikulum nasional yang berlaku. 2) Pada

pendidikan dasar dan menengah diberikan pendidikan al-Islam, keMuhammadiyah dan bahasa Arab yang kurikulumnya ditetapkan dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 3) Kurikulum muatan lokal di Muhammadiyah diserahkan kepada penyelenggara dengan memerhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam PP Muhammadiyah 2002:25-26 (Hamdan, 2009, hal. 121). Kemudian SMP Muhammadiyah 6 Bandung memiliki kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, komponen-komponen dan perkembangan bagi pengembangan proses belajar peserta didik menuju pendewasaan melalui mata pelajaran PAI. Sehingga *output* yang dihasilkan dari implementasi kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung mampu menjadikan siswa yang unggul secara wawasan dan berkepribadian *akhlakul karimah*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap implementasi kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Karena hal ini, sangat berkaitan dengan nilai-nilai Islami dalam penerapan kurikulum PAI jenjang SMP. Oleh karenanya, peneliti memusatkan penelitian ini pada komponen kurikulum PAI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Kemudian rumusan masalah ini dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?
2. Bagaimana konten kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?
3. Bagaimana media pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?
5. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pelaksanaan kurikulum PAI dan KeMuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 6 Bandung. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mempelajari dan memahami tujuan kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung
2. Untuk mempelajari dan memahami konten kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung
3. Untuk mempelajari dan memahami pelaksanaan PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.
4. Untuk mempelajari dan memahami media mengajar PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.
5. Untuk mempelajari dan memahami sistem evaluasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan 4 manfaat pada aspek teoritis, lembaga, praktis dan individu diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis: menambah keilmuan tentang penyusunan kurikulum pada Lembaga Persyarikatan Muhammadiyah.
2. Lembaga: sebagai tambahan referensi dalam rangka menelaah implementasi kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung
3. Praktis: meningkatkan semangat kepada tenaga pendidik dan kependidikan terhadap implementasi kurikulum PAI yang lebih baik.
4. Individu: dapat berperan aktif dan kritis dalam menggali sumber kekayaan ilmu pengetahuan terhadap pelaksanaan kurikulum PAI jenjang SMP sebagai bekal di masa mendatang.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Islam tahun 2018 struktur organisasi skripsi sebelum masuk pada bab penelitian terdapat bagian awal penelitian terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan dan

daftar lampiran. Selanjutnya di dalam skripsi memuat lima bab penelitian, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi konsep-konsep, teori-teori mengenai judul skripsi yang penulis telaah yaitu tentang konsep PAI di Indonesia, implementasi kurikulum PAI dan peran Muhammadiyah terhadap persekolahan di Indonesia.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri atas temuan hasil penelitian yang menjelaskan segala hal yang ditemukan peneliti di lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan pula tentang analisis data dari temuan peneliti mengenai implementasi kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kurikulum PAI di SMP Muhammadiyah 6 Bandung